



Eksistensi Cerita Cupak Gerantang pada Masyarakat Bali dan Lombok

I Gusti Ayu Armini¹, I Wayan Sudarma²

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Email : igus017@brin.go.id¹,
wayansudarma59@gmail.com²

Info Artikel

Diterima : 13 Oktober 2023
Direvisi : 20 Oktober 2023
Diterbitkan : 31 Oktober 2023

Keywords:

**Cupak Gerantang, Bali,
Lombok, Fungsi, Nilai
Budaya**

Abstract

The story of Cupak Gerantang is existence in Bali and Lombok society. This story is a continuation of Old Javanese literature which existed rapidly during the Majapahit Empire. In Bali, this story is written on palm leaves (called ntal) in geguritan form or song story. That's a continuation of Old Javanese literature which developed rapidly during the glory of the Gelgel Kingdom era. In Lombok, the Cupak Gurantang story is also a continuation of Old Javanese literature, is written in palm leaves too (called takepan) in the Sasak language. The main problem that becomes the topic of discussion include three question. How are existed the Cupak Gerantang story in Bali and Lombok. How are similarties of the Cupak Gerantang story in Bali and Cupak Gurantang story in Lombok. How to use the Cupak Gerantang story for Balinese and Lombok people. Data collection used in-depth interviews, observation, and literature. This method is used to collect qualitative data from primary and secondary data. Based on the results of data collection, the Cupak Gerantang story in Bali and Lombok have similarities. The similarities appear in the origins, storylines, values, and moral messages. The difference lies in the location setting, the names of the supporting characters, and the method of staging. Both, in Bali and Lombok the Cupak Gurantang story used as entertainment, information media, suggestive function, and veiled resistance. In this story contain to as moral values including the value of togetherness, mutual help, and ethics. That are used as a reference for human activity.

I. Pendahuluan

Cupak Gerantang adalah salah satu cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Bali dan Lombok. Keduanya memiliki alur yang sama, hanya berbeda cara pementasan serta nama-nama tokohnya. Ditulis dalam naskah lontar berbentuk *geguritan* yaitu saduran cerita berbentuk tembang (Warna,dkk. 1993: 254). Di Bali cerita Cupak Gerantang digunakan sebagai lakon suatu pementasan kesenian seperti wayang kulit, *arja* (teater tradisional Bali berupa gabungan seni tari, musik, dan seni suara dengan mengambil lakon cerita panji maupun cerita Cupak Gerantang), drama gong, dan berbagai varisasi kesenian lainnya. Tidak ada perbedaan signifikan dalam cerita Cupak Gerantang di masing-masing kabupaten. Alur cerita, setting lokasi, nama-nama tokoh mengacu pada naskah geguritan Cupak Gurantang yang telah ada sejak masa kerajaan di Bali. Sedangkan pada masyarakat Sasak di Lombok kesenian Cupak Gurantang (bukan Gerantang), dipentaskan dalam bentuk kesenian drama (sejenis drama gong di Bali atau ludruk di Jawa) dengan alur cerita yang utuh, terdiri atas gabungan seni tari, seni musik, dan seni suara. Kesenian Cupak Gurantang tersebar luas hampir di seluruh wilayah pulau Lombok meliputi Kabupaten Lombok Utara, Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Kota Mataram. Masing-masing Kabupaten di Lombok memiliki perbedaan nama tokoh dan lokasi.

Baik di Bali maupun di Lombok cerita Cupak Gerantang bersumber dari naskah lontar berbentuk *geguritan* (tembang) dengan *pupuh* atau *puh* (irama lagu) tertentu. Cerita Cupak Gerantang yang mengangkat pertentangan fisik dan perilaku antara tokoh Cupak dan Gurantang, serta tokoh-tokoh lainnya. Gambaran perilaku masing-masing tokoh mengandung nilai-nilai budaya yang digunakan sebagai cerminan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, cerita Cupak Gurantang juga berfungsi sebagai hiburan serta media penyampaian pesan melalui tokoh-tokoh cerita. Tokoh-tokoh inilah yang memberi hiburan berupa perilaku dan ungkapan-ungkapan lucu yang memancing gelak tawa penonton. Ungkapan-ungkapan lucu seringkali digunakan sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Khususnya ajaran-ajaran kebaikan dan pesan-pesan moral yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup maupun cermin perilaku. Selain pesan moral, kesenian ini juga dapat digunakan sebagai ajang penyampaian pendidikan kesehatan, kebersihan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya. Bahkan kesenian Cupak Gurantang yang disewa salah satu perusahaan dapat digunakan sebagai ajang promosi produk-produknya untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan keuntungan secara finansial.

Kesamaan cerita Cupak Gerantang di Bali dan Lombok dilatarbelakangi hubungan kultur yang intensif sejak dahulu kala hingga saat ini. Berdasarkan beberapa sumber, hubungan sosial politik antara Bali dan Lombok telah berlangsung sejak masa lampau. Hal ini mendukung kemiripan seni budaya antara masyarakat Bali dan Lombok. Misalnya tradisi adu ketangkasan menggunakan tongkat dan pelindung rotan bernama *Gebug Ende* di Karangasem Bali mirip dengan *Peresean* di Lombok (Armini, dkk. 2013:26). *Masanti* (seni melantunkan ajaran-ajaran kebajikan) di Bali mirip dengan *Mepepaosan* di Lombok. Sistem pernikahan di Bali mirip dengan sistem pernikahan di Lombok. Tari Jaged Bungbung di Bali mirip dengan Tari Gandrung Lombok. Demikian pula cerita Cupak Gerantang di Bali mirip dengan cerita Cupak Gurantang di Lombok.

Cerita Cupak Gerantang sebagai salah satu cerita rakyat yang berkembang di Bali maupun di Lombok memiliki fungsi-fungsi tertentu dan nilai-nilai budaya yang bermanfaat membimbing kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu perlu diketahui secara jelas fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita Cupak Gerantang. Pokok permasalahan yang

dibahas dalam kajian ini berfokus pada eksistensi cerita Cupak Gerantang di Bali dengan Cupak Gurantang di Lombok. Apakah keduanya memiliki persamaan dan perbedaan? Bagaimana pemanfaatan cerita Cupak Gerantang pada masyarakat Bali dan masyarakat Lombok?

Eksistensi cerita Cupak Gerantang di Bali dan Lombok bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian Cupak Gerantang yang berkembang di Bali maupun di Lombok. Selanjutnya bertujuan untuk mengetahui hubungan, kesamaan, dan perbedaan kesenian tersebut. Serta mengetahui manfaat kesenian Cupak Gerantang bagi kehidupan masyarakat Bali dan Lombok. Menyingkap kesamaan dan perbedaan kesenian Cupak Gerantang di Bali dengan di Lombok, dapat memberi pemahaman bahwa suatu kebudayaan khususnya cerita Cupak Gerantang bukan bersifat spasial, melainkan bersifat universal. Dengan demikian, karya sastra sebagai salah satu unsur kebudayaan, tidak mengenal batas-batas lokalitas dan identitas. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan-pesan positif untuk memajukan kehidupan masyarakat.

II. Metode

Metode adalah sistem atau cara teratur yang digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan (Pusat Bahasa, 2007:740). Metode yang digunakan meliputi lokasi yang digunakan sebagai objek penggalian data, jenis dan sumber data, instrumen penggalian data, pengolahan data, maupun analisis data. Lokasi penggalian data yang digunakan adalah di Bali dan Lombok. Di Bali, cerita Cupak Gurantang diperoleh dari sumber-sumber tertulis dan pementasan kesenian dengan lakon Cupak Gerantang. Di Lombok, penggalian data cerita Cupak Gurantang dilakukan pada beberapa wilayah terutama Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Barat, dan Kota Mataram.

Jenis data yang digali adalah data kualitatif, yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung tentang gejala-gejala objektif di lapangan. Data kualitatif juga diperoleh dari hasil studi pustaka dan informasi orang-orang yang memahamai kesenian Cupak Gerantang. Sumber data yang digunakan sebagai bahan kajian meliputi data primer maupun data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan narasumber dan para informan di lapangan. Pemerolehan data primer difokuskan pada penggalian data tentang kesenian Cupak Gerantang. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber data tertulis yang bersumber dari studi kepustakaan atau buku-buku, naskah, makalah, jurnal, dan sejenisnya.

Dalam rangka menjaring data primer dan data sekunder menerapkan beberapa tahapan operasional dengan metode dan teknik tertentu. Guna menunjang pemerolehan data maksimal, penentuan informan menerapkan teknik *pourposive*, yakni cara-cara penentuan subjek atau informan berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu (Iskandar, 2009: 114). Sesuai teknik *pourposive*, informan dipilih orang-orang yang mengetahui dengan baik kesenian Cupak Gerantang dan terlibat langsung dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Mereka adalah tokoh-tokoh adat, seniman atau pelaku seni budaya khususnya pemain kesenian Cupak Gurantang, kepala desa, tokoh agama, serta instansi terkait yang menangani masalah kebudayaan di Bali maupun Lombok.

Instrumen penelitian merupakan tindak lanjut dari tahap penentuan maupun pemilihan informan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan alat-alat yang mendukung proses wawancara. Pedoman wawancara disiapkan setelah ditentukan ruang lingkup penelitian serta orang-orang yang ditetapkan sebagai informan. Pedoman wawancara digunakan sebagai bahan acuan menggali dan mengumpulkan data primer di

lapangan dan menghindarkan proses wawancara ke luar dari jalur topik pembahasan. Pedoman wawancara memuat berbagai pokok-pokok pertanyaan yang tepat dan memudahkan semua penggalan data sesuai dengan materi pembahasan dan mampu menjawab rumusan permasalahan. Meskipun demikian, pedoman wawancara bukan bersifat mutlak dan kaku. Dalam pelaksanaan wawancara dapat mengembangkan topik-topik pertanyaan lain selama masih ada kaitan kesenian Cupak Gerantang.

Dalam rangka menjangkau data primer dan data sekunder, penelitian ini menerapkan beberapa metode sebagai berikut.

a) Metode Observasi, digunakan untuk mengumpulkan data dalam satu kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati. Metode ini diterapkan dalam bentuk pengamatan secara langsung di lapangan. Dalam melakukan metode observasi peneliti menggali informasi dari para informan. Peneliti juga ikut terlibat langsung menonton pertunjukan kesenian Cupak Gurantang. Apabila memungkinkan penulis terlibat langsung berperan dalam kesenian tersebut. Realisasi metode ini dibantu teknik perekaman sehingga keseluruhan proses tersebut dapat diabadikan dalam bentuk rekaman suara, video maupun dokumentasi foto.

b) Metode Wawancara, merupakan metode utama untuk memperoleh data primer. Metode wawancara terjadi melalui proses interaksi perbincangan antara peneliti dengan informan dalam suatu kesempatan yang telah diatur sedemikian rupa. Sebelum menjalankan proses wawancara terlebih dahulu disiapkan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi pembahasan agar mendapatkan informasi sesuai kebutuhan. Pedoman wawancara berguna untuk mengatasi beberapa kemungkinan penyimpangan proses wawancara dari jalur topik yang dikehendaki. Namun tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan topik-topik pertanyaan lain selama masih ada kaitannya kesenian Cupak Gerantang. Guna menghindari hasil wawancara yang luput dari pendengaran dan ingatan peneliti, metode wawancara ini didukung dengan teknik pencatatan dan perekaman.

c) Metode Kepustakaan, digunakan untuk menggali data sekunder, khususnya mendalami konsep, model, kerangka teoritis untuk kepentingan analisis. Metode kepustakaan digunakan dalam mencari data tertulis dari buku-buku, jurnal, majalah, maupun koran yang membahas kesenian Cupak Gerantang. Penerapan metode kepustakaan dibantu dengan teknik pencatatan untuk mencatat data yang ada kaitannya dengan topik penelitian, konsep, kerangka pemikiran, teori, maupun ulasan ilmiah tentang kesenian Cupak Gerantang.

Pengolahan data merupakan penyeleksian data berdasarkan tingkat validitas data. Setelah data terseleksi selanjutnya dilakukan teknik klasifikasi berdasarkan pokok-pokok pembahasan. Apabila ada suatu data yang memiliki kesamaan dan terkait dengan satu sama lain, maka dilakukan suatu proses pengintegrasian data yang didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari penelitian pustaka. Pengintegrasian data sesuai kriteria berfungsi untuk memudahkan proses analisis. Analisis data tentang kesenian Cupak Gurantang di Lombok berbentuk analisis deskriptif dan analisis kualitatif. Analisis deskriptif diterapkan dalam pemaparan identitas dan bentuk kesenian Cupak Gerantang. Analisis kualitatif digunakan dalam memaparkan fungsi dan nilai kesenian Cupak Gerantang. Analisis kualitatif merupakan pemaparan atau interpretasi data berdasarkan kemampuan interpretasi penulis. Meskipun demikian, pemaparan dan interpretasi di sini bukan hanya merupakan pemaparan subjektif semata, tetapi didukung dengan data-data lapangan dan ulasan-ulasan kepustakaan yang telah diperoleh dan dikumpulkan sebelumnya.

III. Pembahasan

1. Hubungan Masyarakat Bali dan Lombok

Eksistensi atau keberadaan cerita Cupak Gerantang di Bali dan Cupak Gurantang di Lombok dilatarbelakangi hubungan intensif antara masyarakat Bali dan Lombok sejak masa lampau. Bangsa Belanda menyebut masyarakat Bali dan masyarakat Sasak di Lombok memiliki kemiripan budaya. Sehingga kolonial Belanda mengelompokkan budaya Bali dengan Budaya Sasak menjadi satu kesatuan adat. Hal ini dilatarbelakangi hubungan sosial, politik, dan budaya antara masyarakat Bali dengan masyarakat Sasak yang telah berlangsung jauh sebelum masa kolonial Belanda. Bukti tertulis (mungkin yang tertua) tentang hubungan masyarakat Bali dengan masyarakat Sasak terindikasi telah terjadi sejak zaman kerajaan Bali Kuna. Terbukti dengan pencantuman kata *sasak* dalam Prasasti Pujungan yang ditemukan di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Tabanan Bali. Prasasti tersebut berbentuk kentongan terbuat dari logan perunggu. Filolog Belanda, J.G.de Casparis menyebutkan bahwa prasasti tersebut diperkirakan dibuat abad ke-11 pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu, yang memerintah tahun 1049—1077. Pada permukaan prasasti terbuat tertulis *sasakdhana prihhan srih jayannira* (benda ini pemberian (seorang) Sasak, (untuk) peringatan kemenangannya)(https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Pujungan). Ditengarai, kentongan tersebut sebagai bentuk peringatan kemenangan atas negara Sasak. Sampai saat ini kentongan tersebut dianggap mempunyai kesaktian dan lambang kejayaan (Tim Penyusun Monografi Daerah NTB, 1977:116-118).

Pada masa kekuasaan Kerajaan Majapahit, Kerajaan Gelgel di Bali merupakan bagian dari wilayah Majapahit. Kerajaan Gelgel berkedudukan sebagai kadipaten yang membawahi wilayah Bali, Lombok, dan Sumbawa. Ketika Agama Islam mempengaruhi wilayah Lombok, Kerajaan Gelgel berupaya mempertahankan pengaruhnya atas wilayah Sasak. Kerajaan Gelgel mendukung keberangkatan pemuka Agama Hindu bernama Pedanda Saktu Wawu Rawuh (di Lombok disebut dengan Pangeran Sangupati) untuk membimbing pemahaman spiritual masyarakat sehingga terjadi sinkritisasi antara Agama Hindu dengan Agama Islam disebut Wetu Telu. Demikian pula ketika Raja Alauddin dari Kerajaan Makassar menguasai Sumbawa, Raja Gelgel tidak tinggal diam. Kerajaan Gelgel mengirim pasukan ke Sumbawa sehingga terjadi perang antara Kerajaan Makassar dengan Kerajaan Klungkung. Perang tersebut berakhir dengan traktat Makassar-Bali pada tahun 1624, antara Raja Alauddin dengan Dalem Saganing, yang mengatur pengaruh atas wilayah masing-masing (Tim Penyusun Monografi Daerah NTB, 1977 : 15).

Hubungan masyarakat Bali dengan masyarakat Sasak juga disebutkan dalam cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Lombok. Diceritakan bahwa pada masa lampau, seorang mahapatih Kerajaan Pejanggik bernama Arya Banjar Getas memberontak kepada rajanya dan meminta bantuan Kerajaan Karangasem. Arya Banjar Getas dan Raja Karangasem bersama-sama menyerang Kerajaan Pejanggik kemudian berhasil menguasai seluruh Pulau Lombok (Tim Penyusun Monografi Daerah NTB, 1977:18). Versi lain menyebutkan, pada tahun 1690 adipati Kerajaan Pejanggik bernama Arya Banjar Getas memberontak terhadap rajanya, kemudian pergi ke Bali meminta bantuan pada Kerajaan Gelgel. Pada saat itu Kerajaan Gelgel sedang mengalami kejatuhan akibat pemberontakan Patih I Gusti Agung Maruti. Kerajaan Gelgel berhasil dikuasai dan rajanya mengungsi ke Desa Guliang. Karena kondisi kerajaan Gelgel yang sedang kacau, maka Arya Banjar Getas pergi ke Karangasem meminta bantuan pada Kerajaan Karangasem. Memenuhi permintaan Arya Banjar Getas, pada tahun 1692 pasukan Kerajaan Karangasem berangkat ke Lombok (Agung,

1991:81). Sejak abad ke-17 Kerajaan Karangasem berhasil menguasai Lombok dan mendirikan pusat pemerintahan di Mataram.

2. Eksistensi Cerita Cupak Gerantang di Bali dan Lombok

Keberadaan cerita Cupak Gerantang di Bali merupakan kelanjutan sastra Jawa Kuna yang berkembang pesat pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Pengaruh kesenian Jawa Kuna juga berkembang di Bali pada masa kejayaan Kerajaan Gelgel (Narayana, dkk. 1991/1992 : 1). Kerajaan Gelgel itu sendiri merupakan bagian dari kekuasaan Kerajaan Majapahit setelah berhasil mengalahkan raja Bali sebelumnya. Pada masa kejayaan Kerajaan Gelgel tersebut banyak dihasilkan karya sastra berupa *kakawin*, *geguritan*, dan *tutur* yang bersumber dari tradisi sastra Jawa Kuna. Bahkan Kerajaan Gelgel menjadi benteng kelanjutan kesenian Jawa Kuna setelah Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan.

Sama halnya dengan di Bali, di Lombok juga berkembang cerita Cupak Gurantang ditulis dalam *takepan* (lontar) menggunakan huruf *jejawan* (huruf Sasak yang bentuknya menyerupai huruf Jawa dan Bali) dan berbahasa Sasak. Di dalamnya memuat *puh* (tembang atau nyanyian) yang mengisahkan kehidupan Cupak dan Gurantang. *Puh* yang memuat cerita Cupak Gurantang terdiri dari *puh* Semara Ngenjik, Dur Menggong, Pamekan Susunda Mara' Pakon, Dur Atengku Ari, Dadara Ele' Tongkel, Duh Mas Ari, Dedara Tegeng Susun, Mungkasuka Hari, Smara Mau' Dedara, Sida Bae' Hadi Suru' Ku Gila (Proyek Permuseuman NTB, 1983/1984:1-37).

Setelah masuknya Agama Islam ke Lombok, beberapa kesenian tradisional setempat masih tetap berlanjut. Agama Islam yang disebarkan oleh para wali dari tanah Jawa juga membawa cerita-cerita yang berkembang di Jawa. Sehingga tokoh dan alur Cerita Cupak Gurantang memiliki kemiripan dengan cerita Panji di Jawa. Cerita panji itu sendiri berasal dari akhir Kerajaan Majapahit atau masa awal masuknya Islam di Jawa. Dari Jawa cerita panji ini menyebar ke Bali, Lombok, Sulawesi, bahkan sampai ke Thailand. Ciri khas cerita panji adalah penyebutan empat kerajaan yakni Kuripan (Jenggala), Daha (Kediri), Gegelang, dan Singasari (Soekmono, 1973:96). Empat kerajaan tersebut diramu dalam berbagai variasi cerita rakyat sesuai keadaan daerahnya. Sehingga muncul beberapa cerita menceritakan kejadian di Kerajaan Daha, Kuripan, Gegelang, dan Singasari.

Keterikatan cerita Cupak Gerantang di Bali dengan Cupak Gurantang di Lombok ditemukan di Kabupaten Lombok Barat. Di sini berkembang cerita rakyat bahwa zaman dahulu ada seorang *dalang* (pemain wayang kulit) dari Desa Labuapi Lombok Barat diundang oleh Raja Karangasem untuk mementaskan wayang kulit di Kerajaan Karangasem Bali. Usai mementaskan wayang kulit, sang dalang berpamitan untuk kembali ke rumahnya di Desa Labuapi Lombok. Sebelum berangkat Raja Karangasem memberi *tapel* (topeng) Cupak yang berupa sepotong kayu yang permukaannya masih kasar. Bagian belakang *tapel* itu berceruk seukuran wajah yang dapat ditempelkan pada wajah pemakainya. *Tapel* Cupak pemberian raja dianggap tidak berguna, jelek, dan tidak berbentuk. Ketika tiba di pelabuhan dan bersiap-siap naik perahu untuk menyeberang ke Lombok, *tapel* Cupak itu dibuang ke laut. Setelah melintasi laut dalam waktu yang cukup lama, diceritakan sang dalang tiba di pelabuhan Labuapi yang berada di sekitar Desa Kuranji sekarang. Ketika menginjakkan kaki di bibir pantai ternyata *tapel* Cupak yang dibuang itu dilihatnya telah terdampar di tepi laut pelabuhan Labuapi. Dalam hatinya sang dalang bertanya-tanya kenapa topeng itu mengikutinya sampai ke Lombok. Sang dalang pun mengambilnya, kemudian pulang ke rumahnya. Karena dianggap tidak sedemikian penting, *tapel* Cupak itu digunakan sebagai tempat makan ayam. Pada suatu hari, ki dalang bermimpi ditegur karena telah menyia-nyiakan dan menelantarkan *tapel* Cupak tersebut. Ki dalang diminta untuk mempertemukan

tapel itu dengan saudaranya yang berada di kuburan Desa Labuapi. Keesokan harinya, Sang Dalang membawa topeng itu ke kuburan Desa Labuapi. Setelah beberapa saat berada di kuburan, tanpa sebab yang jelas salah satu cabang pohon *pule* (pohon pulai, *Alstonia Scholaris*) yang ada di kuburan jatuh terhempas ke tanah dan patah menjadi tiga potong. Tiga potong patahan kayu *pule* itu berbentuk *tapel*. Salah satu di antaranya berbentuk wajah raksasa diberi nama Kala Ngerak, dua lainnya berbentuk laki dan perempuan diberi nama Amaq Bangkol dan Inaq Bangkol. Sejak saat itu, *tapel* Cupak, Raksasa Kala Ngerak, Amaq Bangkol, dan Inaq Bangkol selalu digunakan dalam pementasan kesenian Cupak Gurantang di Lombok (Armini dan Ekasmara, 2019: 44).

3. Ringkasan Cerita Cupak Gerantang di Bali dan Lombok

a. Ringkasan Cerita Cupak Gurantang di Bali

Dikisahkan di Desa Majalangu yang merupakan wilayah Kerajaan Majapahit hidup sepasang suami istri bernama Pan Bekung dan Men Bekung. Sebagai petani mereka hidup sangat sederhana. Pada suatu hari, mereka pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Di sana mereka menemukan jamur, lalu jamur itu dimasak sebagai lauk teman makan nasi. Tidak lama setelah itu, Men Bekung hamil kemudian melahirkan bayi kembar. Keduanya tumbuh dengan perbedaan fisik maupun perilaku. Sang kakak bertubuh pendek, kulit hitam, jelek, dan perilaku buruk, diberi nama Cupak. Sedangkan sang adik bertubuh tinggi semampai, tampan, dan berperilaku baik diberi nama Gerantang.

Pada suatu hari I Cupak dan I Gerantang bekerja di sawah. I Gerantang bekerja dengan tekun sedangkan I Cupak bermalas-malasan. Usai mengolah sawah, Cupak melumuri dirinya dengan lumpur kemudian mendahului pulang. Di rumah dia mengadu kepada orang tuanya bahwa dirinya bekerja mengolah sawah sedangkan Gerantang bermalas-malasan. Gerantang dimarahi orang tuanya, ia kemudian pergi meninggalkan rumah. I Cupak menyusul, kemudian mereka berdua pergi menyusuri hutan tanpa tujuan. Menjelang malam mereka menemukan rumah Ki Dukuh dan meminta izin menginap semalam untuk mempersiapkan perjalanan esok hari.

Setelah berhari-hari keluar masuk hutan, Cupak dan Gerantang sampai pada sebuah desa di bawah kekuasaan Kerajaan Kediri. Suasana Kerajaan Kediri sangat sepi karena diserang raksasa bernama I Benaru. I Benaru merampas Raden Dewi, putri sang raja. Raja sangat bersedih. Raja membuat sayembara jika ada orang yang mampu mengalahkan I Benaru dan membawa sang puteri kembali ke istana akan dinobatkan sebagai raja.

I Cupak dan I Gerantang merasa tertarik lalu menuju istana menghadap Raja Kediri. Sampai di istana, dengan congkak I Cupak mengatakan akan membunuh I Benaru. Kemudian mereka dijamu dengan makanan yang lezat. I Cupak makan dengan rakus dan berceceran. I Gerantang meminta maaf atas ketidaksopanan I Cupak.

Sebelum berangkat ke gua tempat tinggal I Benaru, Raja Kediri menyerahkan keris pusaka kerajaan dan sebuah cincin permata sebagai pengenal jika bertemu dengan Raden Dewi. Sampai di mulut gua, I Cupak ketakutan karena gua sangat dalam dan penuh dengan tulang binatang dan manusia. Sebelum masuk gua, I Gerantang menancapkan tongkat penanda. Jika tongkat itu rebah ke arah timur berarti ia menang, jika rebah ke selatan pertanda kalah. I Gerantang masuk ke dalam gua dengan berpegangan pada sulur-sulur pohon.

Di dalam gua terjadi perang tanding dahsyat antara I Gerantang dengan raksasa Benaru, yang dimenangkan oleh I Gerantang. Kemudian I Cupak turun ke dalam gua membantu menggendong Raden Dewi naik memanjat tali sulur ke atas gua. Sampai di atas,

semua tali sulur diputus oleh I Cupak agar I Gerantang tidak bisa naik ke atas. I Cupak membawa Raden Dewi menuju istana menghadap raja. Raja Kediri sangat gembira dan memenuhi janjinya untuk mengangkat I Cupak sebagai raja.

Dikisahkan, di dalam gua I Gerantang masih bertahan hidup dengan makanan seadanya. Tubuhnya kurus kering, kotor, dan rambutnya kusut. Menggunakan tulang-belulang yang ada di dalam gua, ia berhasil membuat pijakan ke luar dari dalam gua. Dengan sisa-sisa tenaganya I Gerantang berjalan menuju istana. Kedatangan I Gerantang di dengan Raja Cupak. Raja Cupak menunggu kedatangan I Gurantang di batas kota Kerajaan Kediri. Di sana Raja Cupak menangkap I Gerantang kemudian diikat dan di buang ke sungai yang deras. I Gurantang hanyut dan terdampar pada muara sungai di pesisir pantai.

Dalam kondisi mengenaskan I Gerantang ditemukan oleh seorang *bendega* (nelayan) bernama Pan Bekung Bendega. Men Bekung Bendega merawat I Gerantang seperti merawat anaknya sendiri. Lambat laun kesehatan I Gerantang kembali pulih. Ketampanan, keperkasaan, dan wibawanya kembali tampak. Men Bekung menjadi terkenal memiliki anak pungut yang rajin, tampan, dan berwibawa. Hal itu didengar oleh Raden Dewi sehingga ingin tahu lebih dalam tentang anak pungut Men Bekung Bendega. Raden Dewi mengutus dayang-dayangnya untuk mebawa Men Bekung Bendega datang ke istana. Sampai di istana, Raden Dewi terkejut melihat Men Bekung Bendega mengenakan cincin permata Kerajaan Kediri. Raden Dewi pun yakin I Gerantang telah kembali.

Raden Dewi menyampaikan tentang keberadaan I Gerantang kepada ayahandanya. Maka, persiapan pernikahan Raden Dewi dengan I Gerantang dan penobatan I Gerantang sebagai raja dipersiapkan. Akhirnya I Gerantang dinobatkan sebagai raja dan Raden Dewi sebagai permaisuri. Raja Gerantang memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga Kerajaan Kediri menjadi aman dan tenteram.

Setelah I Gerantang menjadi raja, I Cupak merasa malu lalu pergi mengembara meninggalkan Kerajaan Kediri. I Cupak menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan ingin mengubah perilaku buruknya. Setelah lama mengembara, I Cupak sampai di wilayah Kerajaan Gerobag Besi. Kerajaan Gerobag Besi sangat sepi. Semua rakyat bersembunyi di rumah masing-masing karena takut pada musuh yang menyerangnya. Musuh tersebut adalah I Garuda, seekor burung garuda raksasa yang memangsa manusia. Raja pun mengumumkan bahwa jika ada yang berhasil membunuh I Garuda maka akan diangkat menjadi Raja Gerobag Besi dan dinikahkan dengan putri raja. I Cupak pun menghadap Raja Gerobag Besi menawarkan diri untuk mencoba melawan I Garuda. I Cupak diberi beberapa tombak dan keris. I Cupak naik menuju puncak gunung tempat I Garuda bertengger. Di sana I Cupak menggali gua untuk bersembunyi, sementara di mulut gua itu ditancapkan beberapa tombak dan keris. Dari dalam gua I Cupak berteriak-teriak menantang I Garuda, sehingga I Garuda marah dan menyambar I Cupak. Tubuh I Garuda tertancap tombak dan keris hingga mati. Rakyat kerajaan Gerobag Besi bersuka cita atas kematian I Garuda. Akhirnya I Cupak dinobatkan menjadi Raja Gerobag Besi dan dinikahkan dengan putri raja.

Meskipun rakyat Kerajaan Gerobag Besi sudah aman dan bahagia, Putri Raja angat sedih akan menikah dengan I Cupak. Raja Cupak menyadari bahwa dirinya buruk rupa dan tidak menarik. Raja Cupak kemudian berpamitan untuk bertapa. I Cupak pergi menuju tempat suci di puncak gunung. Ia bertapa di atas sebuah batu besa. Setelah beberapa lama bertapa, I Cupak melihat gumpalan api yang berpijar. Ia masuk ke dalam api dan bertemu dengan Betara Brahma. Atas petunjuk Betara Brahma, I Cupak mandi membersihkan diri di pancuran taman permandian milik Betara Brahma. Usai mandi, wujudnya berubah menjadi tampan. I Cupak kemudian kembali ke istana Gerobag Besi. Rakyat Gerobag besi sangat

gembira menyambut kedatangan Raja Cupak yang kini telah berubah menjadi tampan dan bijaksana. Putri Raja sangat bahagia melihat ketampanan I Cupak. Kemudian mereka hidup berbahagia sebagai suami istri.

b. Nama Tokoh Cerita Cupak Gerantang di Bali

Di Bali, semua wilayah menggunakan nama-nama tokoh yang sama. Tidak ada perbedaan maupun variasi nama-nama tokoh cerita Cupak Gerantang. Semua nama tempat, tokoh, dan alur pementasan mengacu pada sumber asli yakni lontar Cupak Gurantang. Masing-masing tokoh yang terdapat dalam Cerita Cupak Gerantang di Bali adalah sebagai berikut.

No	Nama Tokoh	Seluruh Bali
1	Nama Tempat	Desa Majalangu wilayah Kerajaan Majapahit, Kerajaan Kediri, Kerajaan Gerobag Besi
2	Nama Raja	Raja Kediri, Raja Gerobag Besi
3	Nama Putri	Raden Dewi
4	Nama Raksasa /musuh	I Benaru dan I Garuda
5	Tokoh utama	I Cupak dan I Gerantang
6	Orang Tua	Pan Bekung dan Men Bekung
7	Nelayan/Pengasuh	Pan Bekung Bendega dan Men Bekung Bendega
8	Pemberi tempat menginap	Ki Dukuh

c. Ringkasan Cerita Cupak Gurantang di Lombok

Diceritakan bahwa di Gumi Sasak di kaki Gunung Rinjani ada sebuah kerajaan bernama Kedatuan Daha. Datu Daha memiliki seorang putri yang cantik jelita bernama Ni Dyah Timur Wulan. Keamanan Ni Dyah Timur Wulan dijaga oleh dua orang patih yang perkasa, bernama Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara.

Pada suatu hari di taman istana, Ni Dyah Timur Wulan berjalan-jalan menikmati keindahan taman. Tidak terasa sang putri telah berjalan jauh sampai di semak-semak yang rimbun di pinggir hutan. Di sana Ni Dyah Timur Wulan diambil paksa oleh Raksasa Genawa untuk dijadikan anaknya. Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara melawan sekuat tenaga tetapi tidak berhasil. Akhirnya sang patih beserta semua dayang dan pengasuh kembali ke istana dan melaporkan kejadian itu kepada Datu Daha. Datu Daha sangat sedih dan mengerahkan kekuatan pasukannya untuk melawan raksasa Genawa, namun sia-sia.

Kemudian Datu Daha membuat sayembara, siapa pun yang mampu mengalahkan Raksasa Genawa dan membawa putri Ni Dyah Timur Wulan kembali ke istana, akan dinikahkan dengan sang putri dan diberi kekuasaan atas Kerajaan Daha. Datu Daha memerintahkan para patihnya untuk menyebarkan sayembara itu.

Sayembara itu didengar dua pemuda pengembara bernama Cupak dan Gurantang. Penampilan dan perilaku mereka sangat bertentangan. Konon Cupak datang dari arah utara dan Gurantang datang dari arah selatan. Cupak memiliki wajah yang jelek, perut buncit, serakah, licik, dan rakus. Sebaliknya Gurantang memiliki penampilan yang menarik, tampan, jujur, dan baik. Mereka bertemu di hutan Senaru, bertegur sapa, dan memutuskan untuk pergi bersama-sama sebagai kakak dan adik. Cupak sebagai kakak sedangkan Gurantang sebagai adik. Mulai dari saat itu mereka pergi bersama-sama menyusuri hutan belantara.

Pada suatu hari sampailah mereka di pondok Amaq dan Inaq Bangkol. Cupak bergegas mendekati pondok menemui penghuni rumah untuk meminta makan. Ia berkata kasar dan tidak bertata krama sehingga permintaannya ditolak. Akhirnya Gurantang meminta

makanan dengan sopan. Amaq dan Inaq Bangkol memberikan makanan kepada Gurantang. Gurantang membagi makanannya untuk Cupak. Sebelum makan, Gurantang pergi mencari air minum. Ketika ditinggal mencari air, Cupak menghabiskan semua nasi itu sendirian lalu tidur. Setelah Gurantang kembali membawa air, ia mendapatkan nasinya telah habis. Dalam keadaan lapar Gurantang menahan rasa kesal. Meskipun demikian, mereka melanjutkan perjalanan menyusuri hutan menuju wilayah Kedatuan Daha.

Di tengah hutan, Cupak dan Gurantang bertemu Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara. Kedua patih sedang mencari orang yang dapat mengalahkan raksasa Genawa yang telah menculik putri Datu Daha. Orang yang berhasil mengalahkan raksasa Genawa akan dinikahkan dengan sang putri dan diangkat sebagai penguasa Kerajaan Daha. Mendengar sayembara tersebut, Cupak sangat berminat. Kemudian Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara membawa Cupak menghadap Raja Daha dan diikuti oleh Gurantang. Di istana, Datu Daha memerintah para pelayannya untuk menjamu kedua tamu dengan makan dan minum. Semua orang heran melihat Cupak makan dengan rakus. Semua makanan yang dihidangkan habis tanpa sisa. Usai menjamu, Datu Daha juga memberikan sebilah keris sakti kepada Cupak. Setelah menerima keris, Cupak dan Gurantang meninggalkan istana dengan dikawal prajurit hingga perbatasan hutan Kerajaan Daha.

Setelah berjalan cukup lama, Cupak dan Gurantang tiba di mulut gua tempat tinggal raksasa Genawa. Di sana terdengar suara raksasa Genawa menggelegar. Cupak merasa takut dan mengajak Gurantang pergi. Gurantang menolak karena tidak mau ingkar janji kepada Datu Daha. Tidak lama kemudian raksasa Genawa sudah ada di hadapan Cupak dan Gurantang. Cupak mencoba melawan Genawa tetapi tidak berhasil. Melihat Cupak dikalahkan, Gurantang langsung menyerang raksasa tersebut. Pertarungan berjalan dengan sengit dan akhirnya raksasa Genawa dapat dikalahkan.

Selanjutnya Cupak dan Gurantang berunding menyepakati siapa yang akan masuk ke dalam gua. Dengan alasan dirinya terlalu besar dan berat untuk naik turun dengan tali, Cupak menyuruh Gurantang turun ke dasar gua sedangkan dia di atas menarik tali dan menaikkan sang putri. Kemudian Gurantang turun ke dalam gua yang sangat dalam dan gelap. Di dalam gua, Gurantang menemukan Ni Dyah Timur Wulan. Gurantang memperkenalkan diri dan mengatakan mendapat perintah dari Datu Daha untuk membawanya keluar dari gua itu. Gurantang diberi selendang oleh sang putri sebagai pengikat supaya tidak terjatuh ketika naik menggunakan tali. Setelah semuanya siap, dari dasar gua Gurantang berteriak memberitahu Cupak supaya bersiap-siap menarik tali dan mengeluarkan sang putri dari dasar gua. Setelah Ni Dyah Timur Wulan sampai di atas, Cupak takjub melihat kecantikan putri itu. Dalam hati ingin menikahi putri Raja Daha dan menjadi Raja di Kerajaan Daha. Maka ia melakukan rencana jahatnya untuk membunuh Gurantang.

Ketika giliran Gurantang memanjat tali untuk keluar dari dasar gua, tali yang sedang dipanjat oleh Gurantang dipotong oleh Cupak. Gurantang jatuh terjerembah dan tersangkut di dinding gua. Cupak meninggalkan Gurantang begitu saja sambil memboyong Ni Dyah Timur Wulan menuju Kerajaan Daha. Sampai di istana, Cupak langsung menghadap Datu Daha dan melaporkan bahwa dirinya telah menyelamatkan Ni Dyah Timur Wulan. Sesuai janji, Datu Daha mempersiapkan pesta pernikahan Ni Dyah Timur Wulan dengan Cupak. Sementara itu, atas kehendak Yang Maha Kuasa, Gurantang tidak mati dan berhasil keluar dari gua. Gurantang kemudian melanjutkan perjalanan menuju Kedatuan Daha. Tiba di alun-alun, Gurantang dibunuh dan mayatnya dibuang ke sungai. Ketika dibuang ke sungai sesungguhnya Gurantang masih hidup. Ia ditemukan oleh sepasang suami istri Amaq dan Inaq Kasia yang sedang menangkap ikan di muara sungai. Mereka merawat Gurantang hingga sembuh dan memperlakukan Gurantang seperti anaknya sendiri.

Pada suatu hari Inaq Kasia mendapat berita bahwa di itana Datu Daha ada *gawe beleq* (pesta besar) pernikahan Ni Dyah Timur Wulan dengan Cupak. Mendengar kabar

tersebut Inaq Kasia pergi ke istana bersama Gurantang. Di halaman istana diselenggarakan pertandingan *perisean* (permainan adu ketangkasan saling pukul menggunakan tongkat dan perisai rotan). Cupak menantang orang-orang yang hadir untuk bertarung. Jika ia dapat dikalahkan maka dia akan menyerahkan jabatan sebagai calon suami Ni Dyah Timur Wulan dan pewaris tunggal Kedatuan Daha. Gurantang yang ikut hadir memasuki arena untuk melawan Cupak. Maka terjadilah pertarungan sengit antara Cupak dengan Gurantang. Mereka saling pukul dan saling tangkis. Dalam beberapa saat Gurantang berhasil mengalahkan Cupak.

Menyaksikan kemenangan Gurantang, Ni Dyah Timur Wulan terperanjat dan langsung berteriak mengatakan kepada semua orang bahwa Gurantang lah yang menyelamatkannya dari cengkeraman raksasa Genawa. Mendengar pernyataan Ni Dyah Timur Wulan, Cupak langsung dikepung oleh perajurit Kedatuan Daha karena telah berbohong. Saat Cupak akan dibunuh, Gurantang yang bijaksana dan baik hati memohon kepada Datu Daha supaya kakaknya (Cupak) jangan dibunuh. Cupak diberi ampun dan kemudian dibuang jauh dari istana. Akhirnya Gurantang menikah dengan Ni Dyah Timur Wulan dan diangkat menjadi raja di Kedatuan Daha menggantikan Datu Daha. Mereka hidup bahagia, rakyat Kedatuan Daha hidup aman dan tenteram.

d. Nama Tokoh Cerita Cupak Gerantang di Lombok

Alur dan tokoh-tokoh cerita Cupak Gurantang pada masing-masing daerah di Lombok hampir sama antara yang satu dengan lainnya. Perbedaan ada pada variasi jumlah dan nama-nama tokoh seperti nama-nama emban, nama putri, nama raksasa, seperti dalam tabel berikut.

No	Nama Tokoh	Lombok Utara	Lombok Barat	Lombok Tengah	Kota Mataram
1	Nama Tempat	Kedatuan Daha	Kedatuan Daha	Kedatuan Langko	Kedatuan Daha
2	Nama Raja	Datu Daha	Datu Daha	Arya Banjar Getas	Datu Daha
3	Nama Putri	Ni Dyah Timur Wulan	Denda Sekar Nitra	Dende Mayangsari	Sri Ayu Wulan
4	Nama Patih	Patih Mangku Bumi, dan Patih Mangku Negara	Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara	1.Raden Panji 2.Loq Bosok	Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara
5	Nama Raksasa	Genawa	Kala Ngerak	Limandaru	Limandaru
6	Tokoh utama	Cupak dan Gurantang	Cupak dan Gurantang	Cupak dan Gurantang	Cupak dan Gurantang
7	Petani / Pengasuh	Amaq Bangkol dan Inaq Bangkol	Amaq Bangkol dan Inaq Bangkol	Amaq Bangkol dan Inaq Bangkol	Amaq Bangkol dan Inaq Bangkol
8	Pemberi Nasi	Amaq Kasia dan Inaq Kasia.	Amaq Darma dan Inaq Darma.	-	-

4. Fungsi Cerita Cupak Gerantang di Bali dan Lombok

M. Spiro mendefinisikan fungsi menjadi tiga jenis yaitu; 1) sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu. 2) Menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan yang lain. 3) Hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi (Koentjaraningrat, 1996:213). Mengacu pada definisi tersebut, fungsi cerita Cupak Gerantang pada masyarakat Bali dan Lombok adalah sebagai berikut.

a. Fungsi Hiburan

Cerita Cupak Gerantang menjadi salah satu pilihan hiburan bagi masyarakat Bali maupun Lombok. Pada masa lampau cerita Cupak Gerantang dilantunkan dalam bentuk nyanyian sesuai dengan *pupuh* atau *puh* (bentuk lagu yang terikat pada aturan-aturan tertentu). Para penembang biasanya memiliki kemampuan membaca seloka-seloka sastra dan memiliki kualitas suara yang merdu. Mendengarkan suara yang merdu dan isi cerita yang menarik merupakan salah satu hiburan yang menyenangkan hati masyarakat. Baik di Bali maupun di Lombok cerita Cupak Gerantang dilantunkan dalam berbagai acara adat. Di Bali misalnya, dinyanyikan dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara *otonan* (peringatan hari kahir), *pewiwahan* (pernikahan), *ngaben* (upacara kematian), dan lain-lain. Di Lombok, cerita Cupak Gurantang dilantunkan pada saat *begawe beleq* (hajatan besar) seperti acara pernikahan dan khitanan.

Belakangan, cerita Cupak Gerantang di Bali maupun di Lombok bukan hanya sebagai tembang tetapi sebagai lakon dalam pertunjukan kesenian berbentuk drama. Di Bali cerita Cupak Gerantang digunakan sebagai lakon cerita *arja*, wayang kulit, dan *drama gong*. Pementasan arja, wayang, maupun drama gong dengan lakon Cupak Gerantang cukup diminati masyarakat seperti halnya lakon panji dan sampik ingtai. Perilaku tokoh yang mencerminkan perilaku Cupak dan Gerantang menjadi hiburan penonton terlebih-lebih apabila dibumbui dengan ungkapan lucu sehingga menjadi pertunjukan yang menghibur.

Sedangkan di Lombok cerita Cupak Gurantang digunakan sebagai pementasan drama yang menyamai kesenian ludruk di Jawa. Pementasan kesenian Cupak Gurantang dimanfaatkan sebagai hiburan dalam kegiatan tertentu seperti pernikahan, khitanan, ulang tahun pemerintah daerah, maupun kegiatan-kegiatan penting lainnya. Bahkan kesenian Cupak Gurantang di Lombok seringkali berfungsi sebagai bentuk pelaksanaan nazar atau kaul apabila berhasil melaksanakan suatu hal yang dianggap penting. Alur cerita yang ringan, ucapan-ucapan yang menarik, perilaku pemain yang lucu membuat kesenian ini menjadi sarana hiburan yang mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

b. Fungsi Informatif

Di Bali, Cerita Cupak Gerantang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan. Misalnya, lakon Cupak Gerantang yang dipentaskan dalam Pesta Kesenian Bali akan menyampaikan misi, informasi, dan tujuan pelaksanaan Pesta Kesenian Bali. Pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak Gurantang atas pesanan kantor pajak maka para tokoh akan menyampaikan pentingnya membayar pajak, masyarakat diajak untuk taat membayar pajak agar pembangunan bisa berlangsung dengan baik, dan seterusnya.

Sama halnya dengan di Bali, di Lombok pementasan kesenian Cupak Gurantang juga digunakan sebagai media penyampaian informasi. Informasi disampaikan melalui beberapa adegan maupun dialog para tokoh. Biasanya pesan yang disampaikan merupakan pesan sponsor dari yang menyewa teater tradisional Cupak Gurantang tersebut. Jika kesenian Cupak Gurantang disewa oleh pemerintah daerah, maka pesan-pesan yang disampaikan

sesai dengan pesan pemerintah daerah, biasanya membahas permasalahan masyarakat terkini. Misalnya dalam acara atau festival kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah daerah, maka dialog Cupak Gurantang dapat menyelipkan sosialisasi mengenai program pemerintah yang terbaru.

c. Fungsi Kritik Sosial

Kritik adalah kecaman atau tanggapan yang disertai dengan uraian dan pertimbangan mengenai baik dan buruknya terhadap suatu pendapat (Pusat Bahasa, 2007:601). Kritik sosial adalah kecaman atau tanggapan yang disertai dengan uraian dan pertimbangan mengenai baik dan buruknya tatanan kehidupan di masyarakat. Kritik sosial

Di Bali, kritik sosial disampaikan ketika lakon Cupak Gerantang dipentaskan dalam pertunjukan kesenian. Kritik sosial diselipkan dalam dialog para tokoh yang menggambarkan kecaman terhadap kondisi kehidupan sosial di masyarakat sesuai kondisi masyarakat saat itu. Baik itu menyangkut masalah politik, ekonomi, kehidupan sosial, maupun budaya yang merugikan masyarakat.

Di Lombok, kritik sosial dalam cerita Cupak Gurantang tampak lebih menonjol. Hal ini dilatarbelakangi kondisi sosial budaya masyarakat Sasak yang cenderung lebih berani menyampaikan kritik secara terbuka. Kritik dan perlawanan disampaikan melalui komentar-komentar tokoh-tokoh cerita Cupak Gurantang mengenai kondisi sosial masyarakat, sistem pemerintahan, dan politik. Kritik yang disampaikan, umumnya dikemas dalam dialog yang tidak hanya memuji, tetapi juga mengkritik para pemegang kebijakan dengan cara yang kocak. Misalnya, kritik tentang kampanye pemilu, tokoh Cupak, Amaq Bangkol, Inaq Bangkol akan memberikan penjelasan tentang program kerja sebuah partai politik yang melakukan perilaku merugikan masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki kemampuan menilai kekuatan politik dalam pemilihan pemimpin daerah ataupun nasional.

d. Fungsi Sugestif

Sugesti adalah pendapat, anjuran, dorongan, saran, maupun pengaruh yang dapat menggerakkan hati seseorang (Pusat Bahasa, 2007:1097). Fungsi sugestif adalah pendapat, anjuran, dorongan, saran, maupun pengaruh yang dapat menggerakkan hati seseorang untuk melaksanakannya. Fungsi sugestif berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Di Bali, fungsi sugestif dalam pertunjukan kesenian arja, wayang, maupun drama gong digunakan sebagai sarana hiburan maupun pelengkap upacara. Terutama, pertunjukan wayang kulit digunakan untuk upacara *sapuh leger* (upacara pembersihan anak-anak yang lahir pada wuku wayang (Pemerintah Provinsi Bali, 1993:400). Anak-anak yang lahir pada saat wuku wayang diyakini memiliki perilaku keras, mudah marah, dan tidak menemukan kesejahteraan hidup. Oleh sebab itu, sang anak perlu mendapat upacara *sapuh leger* dengan memohon air suci dari pertunjukan wayang kulit. Hal ini diyakini dapat membersihkan bawaan lahir yang kurang baik. Sehingga nantinya sang anak tumbuh menjadi insan dewasa yang baik dan hidup sejahtera lahir batin.

Hal serupa juga ditemukan dalam pementasan cerita Cupak Gurantang di Lombok. Pada masyarakat Sasak berkembang kepercayaan bahwa bila ada anak yang tidak mau makan atau kurang berat badan, perlu diberi nasi sisa makan Cupak dalam pertunjukan kesenian Cupak Gurantang. Dalam kondisi seperti ini orang tua anak akan berupaya mencari nasi sisa makan tokoh Cupak agar anaknya memiliki selera seperti Cupak. Keyakinan

demikian terinspirasi dari perilaku Cupak yang doyan makan sehingga tumbuh kembang anak menjadi optimal.

5. Nilai Budaya Cerita Cupak Gerantang

Nilai budaya adalah sesuatu yang abstrak dan berada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan tersebut hidup. Nilai budaya disebut sebagai adat tata kelakuan yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat: 1992:12). Nilai merupakan gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu sistem ideal yang didapatkan dari gagasan bersama dalam suatu komunitas untuk menentukan tata cara kehidupan bersama.

Narayana, dkk. (1991/1992 :177) menyebut bahwa kesenian Cupak Gerantang di Bali memiliki empat nilai dasar yaitu nilai etika, nilai kesetiaan, nilai satria, nilai karma phala. Mariani (2010) menyatakan bahwa Cupak Gurantang dalam karya sastra Bali memiliki nilai agama, nilai kepahlawanan dan nilai kesetiaan. Sedangkan Nurwahidah (2014:95) menyatakan bahwa Cupak Gurantang di Lombok mengandung tiga nilai dasar yaitu nilai religius, etika dan sosial. Masing-masing nilai tersebut terbagi lagi menjadi nilai-nilai budaya luhur yang lebih mengkhusus. Khaerianti (2009) dalam tulisannya yang berjudul *The Folktales Of Lombok: Fairy Tales Of Cupak Gerantang, Sandubaya And Lala Seruni, And Cilinaya Narative Structural Review Of Vladimir Propp* berpendapat bahwa Cupak Gurantang memiliki nilai-nilai sosial terdiri atas nilai tata krama dan sopan santun, kritik terhadap raja, nilai berkorban, kebersamaan dan gotong royong, pemberani, ksatria, dan sportif.

Eduard Spranger (1922) berpendapat bahwa nilai dasar yang bersifat universal yang ada dalam semua jenis kebudayaan di dunia terdiri atas enam nilai yakni nilai teoritis, nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial, nilai estetika, dan nilai religius (<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=107747&lokasi=lokal>). Seiring dengan dinamika kebudayaan Bali nilai dasar yang terdapat dalam masyarakat adalah nilai religius, keseimbangan, solidaritas, estetika, kebenaran. Masing-masing nilai tersebut bersifat dinamis, dapat berubah sesuai dinamika manusia, masyarakat, dan lingkungannya (Geriya, 1995:34). Masing-masing nilai tersebut juga saling berpasangan. Nilai religius berpasangan dengan nilai iptek, nilai estetis dengan nilai ekonomi, nilai solidaritas dengan nilai kekuasaan. Dalam dinamika masyarakat, nilai-nilai itu berubah secara dialektika, menguatnya satu nilai diikuti dengan melemahnya nilai yang lain yang menjadi pasangannya (Alisyahbana, 1981 dalam Geriya 1995:34). Berdasarkan nilai universal tersebut, nilai-nilai yang terdapat dalam cerita Cupak Gerantang meliputi nilai religius, etika, nilai sosial, dan estetika sebagai berikut.

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber pada perintah dan larangan dari Tuhan. Agama merupakan kepercayaan akan adanya kuasa atas segala yang ada yang disebut Tuhan, serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kepercayaan itu Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa religiusitas bersifat menjaga hubungan baik dengan Sang Pencipta dan juga menjaga hubungan baik dengan sesama. Sementara itu, agama dan budaya tidak terpisahkan karena agama telah menunjukkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat.

Nilai religius pada cerita Cupak Gerantang digambarkan para tokoh yang selalu pasrah dan tawakal sewaktu diperlakukan tidak baik. Raden dewi yang selalu berdoa untuk keselamatan I Gerantang. Ketika I Gerantang diikat dan dibuang ke sungai yang deras, ia tidak mati karena hidup dan mati seseorang adalah kekuasaan Tuhan. Gerantang selalu

bersyukur apapun keadaan yang terjadi padanya. Walaupun dia dijahati oleh Cupak dan mengalami kesulitan mempertahankan hidup, ia selalu berpegang pada kebenaran, sampai pada akhirnya Gurantang mendapatkan kebahagiaan. Nilai-nilai religius dalam naskah cerita sebagai berikut.

“...Raden Dewi yakin I Gerantang masih hidup dan ia selalu berdoa agar I Gurantang kembali menemuinya ke istana”...

...”I Gerantang dibuat menderita dan hampir kehilangan nyawa akibat perilaku I Cupak, namun Gurantang tetap pasrah dan tetap percaya pada kemahakuasaan Tuhan, bahwa Tuhan akan selalu memberikan yang terbaik untuknya”...

b. Nilai Etika

Etika adalah ajaran perilaku atau perbuatan yang bersifat sistematis tentang perilaku dan karma. Etika atau susila adalah upaya untuk mengadakan penyelidikan mengkaji kebaikan manusia, sebagai manusia bagaimana seharusnya hidup dan bertindak di dunia ini. Etika pada dasarnya berkaitan dengan kaidah-kaidah, norma yang berlaku dalam kehidupan manusia, yang berbicara tentang hal yang baik dan buruk.

Dalam cerita Cupak Gerantang di Bali maupun di Lombok, nilai etika terdapat pada tokoh Gerantang yang selalu bersikap santun sedangkan Cupak selalu bersikap congkat dan berkata kasar seperti berikut.

...”Dengan congkak I Cupak mengatakan bahwa dirinya akan membunuh I Benaru. Kemudian I Cupak dan I Gerantang dijamu dengan makanan yang lezat. I Cupak makan dengan rakus dan berceceran. I Gerantang meminta maaf kepada Raja Kediri atas ketidaksopanan I Cupak”...

Nilai etika juga tampak pada sebagian besar tokoh termasuk raja yang berjanji menjodohkan puterinya dengan orang yang berhasil mengalahkan musuh dan membawa pulang putri raja kembali ke istana. Raja tidak pernah ingkar janji. Orang yang berhasil mengalahkan raksasa (Benaru, Limandaru, garuda) diangkat sebagai raja dan dijodohkan dengan sang puteri.

...”Sesuai janji yang telah diucapkan, Datu Daha mempersiapkan pesta pernikahan Ni Dyah Timur Wulan dengan Raden Cupak”...

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah kehidupan sesama manusia untuk hidup bersama dan mengabdikan diri sendiri untuk kepentingan hidup bersama dengan orang lain. Kehidupan sosial manusia meliputi rasa cinta terhadap sesama manusia, baik secara individu maupun secara sosial. Nilai sosial ini merupakan nilai tertinggi yang mendasari pandangan hidup manusia (https://en.wikipedia.org/wiki/Eduard_Spranger). Dengan demikian, kerjasama, tolong menolong, memaafkan, kebersamaan, dan peduli pada orang lain adalah bentuk-bentuk nilai sosial.

Nilai sosial yang terdapat dalam cerita Cupak Gurantang meliputi kerjasama, tolong menolong, memaafkan, kebersamaan, dan peduli pada orang lain. Sikap tolong-menolong dalam Cerita Cupak Gerantang di Bali tampak pada saat Ki Dukuh mengizinkan Cupak dan Gerantang menginap. Sikap pemaaf ditampilkan saat Gurantang melindungi Cupak dari hukuman yang akan diberikan Baginda Raja. Cupak dihukum karena sudah berbohong dan memfitnah Gurantang. Dalam hal ini, nilai sosial dalam perilaku Gurantang yang sangat manusiawi dan bijaksana sebagai berikut.

...”Saat Cupak akan dibunuh, Gurantang yang bijaksana dan baik hati memohon kepada Raja Daha supaya kakaknya (Cupak) jangan dibunuh. Cupak diberi ampun dan kemudian dibuang jauh dari istana”...

Nilai kebersamaan diperlihatkan pada adegan penculikan putri raja. Seluruh rakyat digambarkan bekerja sama untuk melawan raksasa. Mereka bekerja keras untuk menyerang raksasa dan menyelamatkan raja dari serangan raksasa. Nilai kepedulian direpresentasikan pada saat Inaq dan Amaq Bangkol ketika menemukan Gurantang. Mereka menyelamatkan Gurantang dan membawanya ke rumah. Sifat peduli ini mengarah kepada adanya solidaritas dan kemampuan untuk tidak mementingkan diri sendiri di masyarakat.

d. Nilai Estetika

Estetika adalah bagian dari filsafat (keindahan) yang diturunkan dari pengertian persepsi indra (Ratna, 2007:4). Nilai estetika merupakan unsur-unsur yang mengandung keindahan. Sebagai objek yang mengandung nilai keindahan, cerita Cupak Gerantang menunjukkan unsur-unsur keindahan dari sudut alur cerita, tembang yang digunakan, tokoh Gerantang yang tampan, dan Raden Dewi yang cantik.

Nilai estetika dalam cerita Cupak Gerantang di Bali, tampak dalam alur cerita yang dibuat indah sehingga para penikmat cerita dapat mengikuti dengan penuh perasaan. Tembang-tembang yang digunakan serta alunan suara penembang yang indah dan merdu menarik para penikmat cerita untuk mendengarkan sampai usai. Demikian pula penggambaran tokoh I Gerantang yang tampan dan tokoh Raden Dewi yang cantik memperindah kisah cerita Cupak Gurantang. Terlebih-lebih kisah percintaan antara I Gerantang dengan Raden Dewi membuat para penikmat cerita ikut terhanyut dalam kisah cinta mereka.

Di Lombok, nilai estetika dalam pementasan cerita Cupak Gurantang juga tampak dalam alur cerita, tembang yang digunakan, tokoh Gurantang yang tampan,”Setelah Ni Dyah Timur Wulan sampai di atas, Cupak takjub melihat kecantikan putri itu. Dalam hati ia ingin menikahi putri Datu Daha dan menjadi datu di Kedatuan Daha”.....

Keindahan pertunjukan kesenian Cupak Gurantang di Lombok juga tampak dari kostum para penari, tembang, serta gamelan pengiring. Para pemain menggunakan pakaian tradisional Sasak, menari, menyanyi, dengan diiringi alunan suara gamelan. Para pemain berdialog dengan tembang-tembang tertentu, gerakan-gerakan gemulai, perilaku yang lucu, dan sebagainya. Kisah percintaan antara Gurantang dengan Dewi Timur Wulan penuh dengan liku sehingga para penikmat ikut terhanyut dengan kisah mereka. Semua itu memunculkan kesan indah sehingga para penonton tidak merasa bosan mengikuti pertunjukan kesenian Cupak Gurantang.

IV. Kesimpulan

Cerita Cupak Gerantang merupakan karya sastra yang berkembang di Bali dan Lombok. Di Bali, cerita Cupak Gerantang ditulis di atas daun lontar berbentuk *geguritan* (saduran cerita berbentuk tembang). Cerita Cupak Gerantang biasanya digunakan sebagai lakon dalam pementasan wayang kulit, arja, maupun drama gong. Tidak jauh berbeda dengan kesenian Cupak Gerantang di Bali, cerita Cupak Gurantang di Lombok juga dutuangkan pada *takepan* (naskah lontar) yang telah ada sejak masa lampau. Kemudian berkembang menjadi pementasan kesenian berbentuk drama tradisional.

Cerita Cupak Gerantang pada intinya menunjukkan konsep oposisi biner yakni dua perbedaan yang saling melengkapi satu sama lain. Oposisi biner ini tampak dalam perbedaan perilaku dan penampilan antara tokoh Cupak dengan Gerantang. Cupak memiliki penampilan yang buruk dan sifat kurang terpuji. Sebaliknya, Gerantang memiliki penampilan yang tampan dengan perilaku mengikuti norma dan tatakrama yang berlaku di masyarakat. Meskipun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan, mereka dapat hidup berdampingan.

Masyarakat Bali maupun masyarakat Lombok sebagai pendukung kebudayaan Bali dan Sasak, cerita Cupak Gerantang memiliki fungsi strategis yakni sebagai hiburan, media informasi, fungsi sugestif, dan kritik sosial. Cerita Cupak Gurantang berfungsi sebagai media hiburan terutama terkait interaksi antar penonton dan obrolan-obrolan lucu antar tokoh pemain. Selain itu, cerita Cupak Gerantang juga digunakan sebagai media penyampaian informasi misalnya tentang manfaat koperasi maupun penyuluhan tentang manfaat keluarga berencana. Fungsi sugestif dalam kesenian Cupak Gurantang di Lombok tampak jelas ketika digunakan untuk membayar kaul maupun menyembuhkan orang sakit. Nilai luhur yang terdapat dalam cerita Cupak Gurantang meliputi nilai relegiwas, nilai etika, nilai sosial, dan nilai estetika. Nilai-nilai tersebut tampak dalam alur cerita, tokoh cerita, tembang, kostum penari, dan sebagainya.

Keberadaan cerita Cupak Gerantang di Bali maupun di Lombok saat ini mulai berkurang bahkan dapat dikatakan hampir mati karena jarang diupah untuk melakukan pementasan. Pementasan hanya datang sewaktu-waktu ketika ada upacara tertentu, perayaan, ataupun ditangggap instansi tertentu. Di Lombok kesenian Cupak Gurantang kadang-kadang diupah untuk membayar nazar, mengobati orang sakit, atau diundang untuk meramaikan acara-acara tertentu. Sebagai sarana untuk bernazar atau membayar kaul menjadi salah satu motivasi untuk melestarikan kesenian Cupak Gurantang. Meskipun demikian, pelaku kesenian Cupak Gurantang di Lombok merasa sayang membuang peralatan kesenian Cupak Gurantang karena masih bermanfaat untuk melayani orang yang membayar kaul atau menyembuhkan penyakit.

Dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat, para seniman yang sudah sepuh berupaya untuk meregenerasi kemampuan bermain kesenian Cupak Gurantang. Para pemain senior merekrut pemuda-pemuda yang berminat dan memiliki potensi menjadi pemain kesenian Cupak Gurantang. Namun, upaya ini pelestarian ini mengalami kendala karena pemuda-pemuda yang berminat menjadi pemeran kesenian Cupak Gurantang sangat sedikit. Jika ada pemuda yang berminat, para seniaor berupaya melatih cara-cara memainkan kesenian Cupak Gurantang. Terutama cara-cara berperilaku, menari, dan menembang (bernyanyi). Kendala utama yang dihadapi dalam proses pelatihan adalah sulitnya membentuk karakter atau penjiwaan sesuai peran. Misalnya, ketika dalam keadaan sedih, membentuk karakter dan mimik sedih saat tampil di arena pertunjukan sangat sulit. Sehingga karakter yang diperankan tidak maksimal.

Kesenian Cupak Gurantang sebagai salah satu kesenian yang berkembang di Bali dan di Lombok memiliki fungsi dan nilai strategis di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari sikap, perilaku, dan keyakinan masyarakat yang memanfaatkan cerita Cupak Gurantang sebagai media pembayar kaul dan media pengobatan. Dewasa ini, ada kekhawatiran pihak-pihak tertentu, khususnya para budayan dan tokoh adat berkaitan dengan kondisi kesenian yang semakin jarang dipentaskan. Hal ini dikhawatirkan menjadikan kesenian Cupak Gurantang terancam punah. Berkenaan dengan hal tersebut dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Semua pihak baik masyarakat, pemerintah, maupun swasta diharapkan mendukung pelestarian kesenian Cupak Gerantang yang semakin punah dengan cara memberikan kesempatan tampil yang lebih luas kepada kelompok-kelompok kesenian Cupak Gerantang yang masih hidup saat ini. Kesempatan tampil yang lebih luas, memacu para seniman untuk selalu melestarikan Cupak Gerantang.
2. Semua pihak diharapkan mengapresiasi kesenian Cupak Gerantang sebagai warisan budaya masyarakat Bali dan Lombok.
3. Semua pihak diharapkan lebih memahami nilai-nilai luhur dan filosofi yang tersirat dalam kesenian Cupak Gerantang. Nilai-nilai yang mengajarkan kebaikan, kesetiaan, keberanian, melalui tokoh-tokoh cerita Cupak Gurantang dapat digunakan sebagai cermin berperilaku atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Agung, Anak Agung Ktut. 1991. *Kupu Kupu Kuning Yang Terbang Di Selat Lombok*. Denpasar: Upada sastra
- Armini, I Gusti Ayu dan Dyah Cri Ekasmara. 2019. *Kesenian Cupak Gurantang di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Jogjakarta : Penerbit Kepel Press.
- Armini, I Gusti Ayu, dkk. 2013. *Perisean Di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Pujungan.
- <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=107747&lokasi=lokal>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Eduard_Spranger
- Geriya, I Wayan. 1995. *Pariwisata Dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar : Upada Sastra.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aplikasi Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press).
- Isnaeni, Mh. 2009. "Tingkat Tutar Dalam Bahasa Sasak dan Konteks Pemakaiannya : Suatu Kajian Sociolinguistik". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Khaerati. 2009. *The Folktales Of Lombok: Fairy Tales Of Cupak Gerantang, Sandubaya And Lala Seruni, And Cilinyaa Narative Structural Review Of Vladimir Propp dalam Jurnal Educatio* Vol. 4 No. 1, Juni 2009, hal. 13-31. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/35>. Diakses tanggal 2 juni 2019.
- Koentjaraningrat. 1992. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mahsun. Prof. (2014, 9 November). Kekerabatan Bahasa-Bahasa di NTB. dikutip tanggal 2 Juni 2019. Prof-Mahsun.com <http://prof-mahsun.com/kekerabatanbahasabahasadintb>. di akses 2 Juni 2019).
- Mariani. Pande Putu Yayuk. 2010. Nilai Dalam Geguritan Cupak. Jurusan Sastra Bali, Fakultas Sastra E-Journal Of Cultural Studies Vol. 4, No. 2 Juli 2010 *Publisher* : E-Journal Of Cultural Studies.
- Naryana, Ida Bagus Udara, dkk. 1992/1993. *Kajian Nilai dan Terjemahan Geguritan Cupak Grantang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurwahidah, M.Pd. 2014. *Nilai Religius, Etika, dan Sosial dalam Cerita Cupak Gurantang*. Mataram : Insan Madani Institute dan Aminah Foundation.
- Proyek Permuseuman Nusa Tenggara Barat. 1983/1984. Cupak Gurantang. Mataram : Kanwil Depdikbud Provinsi NTB.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat. 1977. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat. 1977. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Perpustakaan Universitas Indonesia. Nilai-Nilai Kepribadian Jawa: Studi Kasus Di Kalangan Kasunanan Dengan Tinjauan Teori Spranger.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Warna, I Wayan. dkk. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali.